



## Kesempurnaan Maryam sebagai *Tajalli Allah* dalam Perspektif Sufi

Soteria Kinanty Tomassoyan  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
*50210100@students.ukdw.ac.id*

**Abstract:** Maryam is the name for Mary, the mother of Jesus in Islam. Maryam is present as an important figure where she is a reflection of the perfection of Allah, as a *tajalli Allah*, her existence becomes a manifestation of Allah. Maryam also became a figure who had a dialectic with Allah as a manifestation of her obedience as a servant of God. This article aims to examine the perfection of Mary from a Sufi perspective in order to help bring new knowledge about the value of Mary's existence in the Bible and how mainstream Protestantism can learn and find its resonance in the Sufi perspective. This paper uses qualitative methods with a *seeing through* approach through a Sufi lens. Using a Sufi lens, readers, especially Protestants, can understand that there is an extraordinary character and immanent value of spirituality in Mary that has not been known to Bible readers. Maryam's perfection is close to the beauty of her spirituality which displays enlightenment or revelation of God.

**Keywords:** Luke 1:42-43, Maryam, Maria, Sufi, *Seeing Through*, *Tajalli Allah*.

**Abstrak:** Maryam adalah sebutan terhadap Maria, ibu Yesus dalam agama Islam. Maryam hadir menjadi tokoh yang penting dimana ia sebagai pantulan dari kesempurnaan Allah, sebagai *tajalli Allah*, keberadaan dirinya menjadi manifestasi Allah. Maryam juga menjadi tokoh yang memiliki dialektika dengan Allah sebagai wujud ketaatan dirinya sebagai hamba Allah. Artikel ini bertujuan untuk menelisik kesempurnaan Maryam dari perspektif Sufi untuk sekiranya dapat menolong hadirnya pengetahuan baru mengenai nilai dari keberadaan diri Maria dalam Alkitab dan bagaimana dalam protestan arus utama dapat belajar dan menemukan resonansinya dalam perspektif Sufi. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *seeing through* melalui lensa Sufi. Dengan menggunakan lensa Sufi, pembaca khususnya Protestan dapat memahami bahwa terdapat karakter dan nilai imanen spiritualitas yang luar biasa terhadap diri Maria yang selama ini tidak diketahui oleh pembaca Alkitab. Kesempurnaan Maryam yang dekat dengan keindahan spiritualitasnya menampilkan pecerahan atau penyingkapan akan Allah.

**Kata Kunci:** Lukas 1:42-43, Maryam, Maria, Sufi, *Seeing Through*, *Tajalli Allah*.



## 1. Pendahuluan

Maryam adalah sebutan nama dalam teks Al-Qur'an yang menunjukkan tokoh Maria ibu Yesus dalam agama Kristen. Maria adalah tokoh yang tidak asing dalam teks Alkitab, ia ditampilkan sebagai seorang perawan yang dipilih Allah untuk mengandung seorang bayi yang kelak akan diberi nama Yesus. Menariknya tokoh Maria ini kebanyakan hanya akan selalu dikenang atau diingat ketika berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang mengandung unsur keberadaan Yesus. Sangat jarang ditemui suatu pembahasan khusus mengenai karakter dari Maria terlepas dari identitas Yesus khususnya dalam perspektif Protestan. Tentu benar bahwa Maria tidak dapat lepas dari identitas Yesus tetapi menurut penulis diperlukan informasi tentang Maria sebelum ia dipilih sebagai seorang perempuan yang akan melahirkan Yesus, ia memiliki nilai keberadaan diri yang terlepas dari identitasnya sebagai ibu dari Yesus.

Penyebutan nama Maria dalam Alkitab disebut sebagai Putri Sion, seorang perawan yang akan melahirkan Mesias, manusia beriman yang ulung, dan seorang perempuan yang memiliki iman dan ketaatannya yang sempurna. Ungkapan seperti ini diberikan kepada Maria dengan mempertimbangkan statusnya sebagai seorang ibu yang sejak awal telah mendampingi Yesus dalam berkarya hingga akhir hidup-Nya. Tradisi memandangnya sebagai Hawa baru, yaitu ibu semua orang beriman.<sup>1</sup> Pemahaman tentang Maria dalam agama Kristen dapat ditemui dari tradisi gereja Katolik, tetapi dalam tulisan ini penulis akan melihat dari perspektif Sufi yang disebut dengan nama Maryam, ia sebagai seorang perempuan yang memiliki iman dan ketaatan yang sempurna. Untuk itu bagi penulis hal ini menarik untuk ditelusuri lebih dalam lagi tentang Maria dalam Alkitab yang bisa dilihat dari konsep pemahaman tentang Maryam dalam perspektif Sufi. Penulis bertujuan untuk melihat dari perspektif lain di luar kekristenan agar dapat menemukan sebuah kekayaan tafsiran dalam memahami tokoh di dalam Alkitab.

Dalam buku *Sufi Commentaries on Qur'an in Classical Islam* disebutkan bahwa Maryam hadir menjadi tokoh yang penting dimana ia disebut sebagai pantulan dari kesempurnaan Allah, sebagai *tajalli Allah*, dan keberadaan dirinya menjadi manifestasi Allah. Maryam juga menjadi tokoh yang memiliki dialektika dengan Allah sebagai wujud ketaatan dirinya sebagai hamba Allah. Buku tersebut sekaligus menyebutkan bahwa Maryam dipandang sebagai teladan bagi orang-orang beriman, ia juga menjadi perempuan satu-satunya yang disebutkan namanya dan menjadi bagian dari salah satu

---

<sup>1</sup> Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 385.

perempuan yang dipandang sempurna.<sup>2</sup> Ini menunjukkan bahwa jauh sebelum Isa lahir dan berkarya, Maryam telah hidup dengan dipersiapkan sebagai hamba Allah. Sehingga timbul pertanyaan bagi penulis, apakah dengan dipersembahkannya Maryam oleh ibunya mempengaruhi bagaimana Allah memilihnya sebagai ibu dari Isa? Tentunya hal ini bukan asal memilih, pasti terdapat nilai dalam Maria yang dalam Sufi disebut Maryam yang membuatnya dipuji dan diberkati.

Dalam Surat Ali Imran: 42-43 dikatakan “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”<sup>3</sup> Maryam telah dipersiapkan untuk menjadi hamba Allah, ketika mendapatkan kunjungan dari Zakaria ditemukan bahwa Maryam sering mendapatkan apa yang menjadi “makanan” dari Allah yang membuat Zakaria sadar bahwa Allah telah mengkhususkan Maryam dengan kedudukan yang mulia yang tidak dimiliki oleh orang lain.<sup>4</sup>

Beberapa studi sebelumnya telah menelaah mengenai peran Maryam dalam kitab Suci Al-Qur'an, misalnya Salamah Noorhidayati yang menemukan bahwa posisi Maryam sebagai nabi yang dapat ditelisik melalui perannya dalam menyebarluaskan ajaran Islam.<sup>5</sup> Sedangkan Fatimah dan Hasiah yang meneliti psikologi Maryam dalam Al-Qur'an menemukan bahwa tokoh Maryam merupakan sosok yang perlu diteladani oleh umat Islam khususnya bagi perempuan. Lebih lanjut, mereka menemukan bahwa Maryam memiliki kepribadian yang baik, patuh dan taat terhadap perintah Allah SWT.<sup>6</sup> Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas posisi Maryam dari perspektif Sufi maupun Kristen Protestan. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa perlu untuk mengkaji secara mendalam bagaimana posisi Maryam dari kedua perspektif tersebut.

Untuk membahas mengenai kesempurnaan pada diri Maryam ini, penulis akan mencoba menggunakan perspektif Sufi untuk menolong hadirnya pengetahuan baru mengenai nilai keberadaan diri Maria dan bagaimana dalam umat protestan dapat belajar dan menemukan nilai baru tentang Maria dalam perspektif Sufi. Adapun ayat

---

<sup>2</sup> Kristin Zahra Sands, ed., *Sūfi Commentaries on the Qur'ān in Classical Islam*, Routledge Studies in the Quran (London: Routledge, 2008), 97.

<sup>3</sup> “Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat ke-42,” SINDOnews.com, diakses 9 Juli 2023, <https://kalam.sindonews.com/ayat/42/3/ali-imran-ayat-42>.

<sup>4</sup> “Kisah Maryam yang Senantiasa Menjaga Kehormatan (Bagian ke-4),” diakses 9 Juli 2023, <https://www.sufiz.com/kisah-nabi/kisah-maryam-yang-senantiasa-menjaga-kehormatan-bagian-ke-4.html>.

<sup>5</sup> Salamah Noorhidayati, “Menguak Fakta Kenabian Maryam AS,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 9, no. 1 (15 Januari 2014): 19–36.

<sup>6</sup> Fatimah Fatimah, “Psikologi Maryam Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 6 (31 Desember 2021): 10, <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i6.4795>.

yang akan penulis pakai adalah Injil Lukas 1: 42-43 tentang Maria yang diberkati diantara semua perempuan karena rahimnya dan tentang ia disebut sebagai ‘ibu Tuhanku’, oleh Elisabet yang menunjukkan suatu kehormatan.

Lukas 1:42-43 mengambil konteks Maria sedang mengunjungi Elisabet. Elisabet memberikan penghormatan kepada Maria yang lebih muda dengan ucapan “diberkatilah”. Kata ini mengacu kepada “telah beroleh karunia”, dilanjutkan dengan “diberkatilah di antara semua perempuan” yang memiliki arti yang superlatif (terdapat tingkat perbandingan). Elisabet yang dalam kondisi mengandung, rahimnya melonjak kegirangan dan ia dipenuhi dengan Roh Kudus sehingga dapat mengenal Anak yang dikandung oleh Maria. Maria dapat melebihi semua perempuan oleh karena berkat Allah terhadap bayi yang dikandungnya, lebih dari pada itu oleh karena imannya bahwa firman Allah sungguh nyata padanya.<sup>7</sup>

Apa yang menjadi legitimasi dari Elisabet kepada Maria dengan penekanan tidak hanya tentang bayi yang dikandungnya tetapi justru pada iman dan ketaatan Maria. Hal ini memiliki kesamaan bagaimana dari perspektif Sufi memandang kesempurnaan Maryam yang juga dilihat dari iman dan ketaatannya sebagai hamba Allah. Untuk itu penulis akan mencoba untuk menemukan nilai-nilai kesempurnaan dalam keberadaan diri Maryam dari perspektif Sufi yang dapat menolong hadirnya pengetahuan baru bagi penulis dan juga pembaca. Terkhusus bagi pembaca Protestan boleh melihat sisi lain dari tokoh Maria dalam Alkitab yang jarang ditelusuri keberadaannya terlepas dari identitasnya sebagai ibu Yesus. Penulis akan mencoba untuk menggunakan lensa Sufi dengan menggunakan metode dari *seeing through* dan juga memakai Injil Lukas 1:42-43 untuk melihat kesempurnaan Maryam ini.

## 2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penafsiran Alkitab *seeing through* untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan pada pendahuluan. Penelitian pustaka mengumpulkan literatur, yakni buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan kesempurnaan Maryam sebagai *tajalli Allah*. Penulis juga akan menggunakan metode *seeing through* yang difokuskan pada teks Lukas 1:42-43. Dalam metode penafsiran *seeing through* para ahli Asia melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui perspektif tradisi religius lain, sehingga terlihat adanya gagasan-gagasan baru dalam

---

<sup>7</sup>Martin Harun, *Lukas: Injil Kaum Marjinal* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 81-82.

upaya penafsiran Alkitab.<sup>8</sup> Tradisi religius lain dapat dijadikan sebagai lensa untuk menafsirkan Alkitab, membuka diri untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan tradisi lain dapat membuka diri untuk belajar dari tradisi religius lain untuk memahami iman Kristiani lebih mendalam.<sup>9</sup> Sebagai upaya kekayaan tafsir Alkitab melalui lensa tradisi religius lain maka penulis akan menggunakan perspektif Sufi sebagai lensa untuk mencari kekayaan tafsir terhadap Maria. Pembahasan makalah ini dimulai dengan pertama melihat latar belakang teks Lukas 1:42-43; kedua, melihat penekanan Maryam sebagai *tajalli* Allah yang diteliskik dalam teks Ali Imran ayat 42-43 mengenai pemilihan Maryam; ketiga, membaca Lukas 1:42-43 menggunakan metode *seeing through* melalui lensa Sufi. Dari hasil temuan ini akan dialogkan secara konstruktif sebagai relevansi teologis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Kesempurnaan Maryam dalam Kacamata Sufi

Berbicara mengenai kesempurnaan ketika diberikan kepada manusia maka akan bersifat relatif. Kesempurnaan yang bersifat mutlak hanya menjadi kepunyaan Allah, sebab Dialah Yang Esa dan Yang Tak Terbatas. Ketika ungkapan sempurna diberikan kepada manusia yang terbatas ini, memiliki makna yang tidak dapat disamakan dengan kesempurnaan yang ada pada Allah. Dalam Sufi, tokoh Maryam menjadi salah satu manusia yang diberikan klaim sempurna bersama Aisyiyah, Khadijah dan Fatima.<sup>10</sup>

Ketika berbicara soal kesempurnaan dalam sufi, maka tidak dapat lepas dari apa yang disebut sebagai *Ma'rifat*. Istilah ini berasal dari kata *arafa*, *yu'rifu*, *irfan* yang berarti mengetahui, mengenal, dan memiliki pengetahuan ilahi. Orang yang memiliki sifat *Ma'rifat* disebut dengan istilah arif. Dalam perspektif Sufi, istilah ini diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari kepada Allah Swt. Ini menempatkan objeknya pada hal-hal yang bersifat esoteris (secara batiniah) dengan terus memahami rahasia-Nya sehingga istilah ini tidak dapat dipergunakan oleh sembarang orang. Terhadap kaum awam, makna *Ma'rifat* adalah memandang sekaligus melakukan perenungan melalui manifestasi sifat keindahan dan kesempurnaan yang ada pada diri Allah.<sup>11</sup> Adapun pada nilai batiniah atau nilai esoteris

<sup>8</sup>Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dia Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 35.

<sup>9</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2016), 12.

<sup>10</sup>Syekh 'Abdul Khaliq al-Syabrawi, *Buku Saku Psikologi Sufi: Memandu Anda Mencerdaskan Dan Menumbuhkan Jiwa Mulia* (London: The Quilliam Press, 1997), 175.

<sup>11</sup>Siti Rohma, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 160-61.

terdapat persatuan mistik. Hal ini berlaku pada Maryam yang pada dirinya diberikan personifikasi feminin dari *logos* yang menunjukkan hadirnya kemurnian, keindahan dan kebaikan nilai esoteris menunjukkan jalan dalam menemukan cinta dan pengetahuan akan Tuhan.<sup>12</sup>

Dalam mencapai titik kesempurnaan yang menjadi suatu klaim untuk dapat diberikan kepada manusia dalam keterbatasannya, dibutuhkan nilai kesucian pada diri seseorang tersebut dengan pencapaian atas kesempurnaan batin. Kesucian yang dipancarkan merujuk pada hal tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam proses mendapatkan pahala ilahi. Kesucian dalam perspektif Sufi dipahami sebagai cakupan moralitas. Terdapat perasaan dan norma yang melekat yang menjadikan iman dan moralitas sebagai sumbernya. Al-Qur'an menghadirkan tokoh Maryam sebagai contoh dan model yang mencapai kesempurnaan bagi umat Islam. Umat diajak untuk belajar dari keberadaan diri Maryam dalam kesempurnaan imannya dan dalam menjaga kesuciannya.<sup>13</sup>

Dalam perspektif Sufi, kesempurnaan dipandang suatu pencapaian yang menggambarkan seseorang telah sampai pada penuntasan perjalanan hidup dalam menjaga kesuciannya. Tentu hal-hal seperti ini dapat ditemukan ketika seseorang sudah memiliki relasi yang kuat dengan Allah. Dalam peristiwa hidup yang dialami oleh Maryam terdapat nilai esoteris yang kuat antara dirinya dengan Allah yang semakin mengukuhkan kesempurnaannya.

Manusia yang masuk dalam kategori manusia yang sempurna adalah mereka yang dalam hidupnya memiliki keindahan batiniah bukan hanya sekedar memiliki keindahan dari aspek lahiriah atau jasmaniah. Mereka yang mendapatkan predikat ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sifat batin yang baik, melakukan segala perintah yang diberikan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Mereka yang mencapai ini menjauhi segala bentuk tindakan amarah dan menjadi pribadi sebagai perwujudan dari perintah Allah.<sup>14</sup> Tetapi yang harus dipahami bahwa kesempurnaan pada diri Allah sungguh berbeda dengan apa yang diberikan kepada manusia termasuk kepada Maryam. Pada manusia kesempurnaan meliputi keindahan iman dan ketaatannya dalam mengikuti perintah Allah. Sedangkan kesempurnaan pada diri Allah

---

<sup>12</sup>Jean-Louis Mirchon dan Roger Gaetani, *Sufism: Love and Wisdom* (Bloomington: Word Wisdom Inc, 2006), 243–44.

<sup>13</sup>Cenap Çakmak, ed., *Islam: A Worldwide Encyclopedia* (Santa Barbara, California: ABC-CLIO, 2017), 281–82.

<sup>14</sup>Endang Sri Rahayu, "Rekonstruksi Konsep Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqāmat Dalam Tasawuf," *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 1, no. 2 (1 Oktober 2018): 6–7.

mencapai titik “*Kamil*” yaitu titik sempurna yang hanya dimiliki oleh Allah dari segala sisi-Nya.

Berangkat dari surat Ali Imran ayat 42-43 mengenai pemilihan Maryam, terdapat dua sifat yang melekat pada dirinya yakni; pertama, kehadiran Maryam dipandang sebagai perempuan *tahira* (yang suci), kata ini berasal dari kata *tahharaki*. Kedua, dipandang sebagai perempuan *siddiqah* (yang benar). Sifat *tahira* dan *siddiqah* yang ada pada dirinya membuatnya menjadi perempuan yang sempurna. Ia senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah baik itu dari goaan setan maupun dari jamahan dari kaum laki-laki bahkan ia juga bebas dari menstruasi yang selayaknya dialami kaum perempuan.<sup>15</sup>

Maryam menjadi perempuan yang sempurna juga terlihat dari manifestasi Allah melalui kehadiran malaikat Jibril yang berjumpa dengan Maryam menyampaikan kabar baik mengenai kehamilannya. Tubuh Maryam yang dipandang suci oleh Allah dipakai untuk mengandung Isa. Sehingga Maryam menjadi instrument yang dipakai Allah dengan melihat kualitas dari spiritualitasnya. Spiritualitas yang dipancarkan oleh Maryam meliputi ketataan dan kerendahan hatinya.

### **Tajalli Allah**

*Tajalli* menjadi suatu konsep yang dapat dikatakan mendalam sehingga cukup sulit untuk dipahami oleh orang yang tidak memiliki ilmu tentang hakikat dan tassawuf. *Tajalli* sendiri berarti cahaya ghaib yang menerangi hati. Ibnu Arabi mendefinisikan *tajalli* sebagai apa-apa yang terbuka bagi segala hati dari cahaya-cahaya yang gaib.<sup>16</sup> Menurut teori Plotius disebutkan bahwa dalam paham mistik Islam terdapat apa yang disebut sebagai *tajalli*.<sup>17</sup> *Tajalli* bersifat mutlak dan disebut sebagai penampakkan diri. *Tajalli* juga memiliki 3 sifat yakni pertama, *tajalli dzat* atau yang disebut sebagai masuk dalam *mukasyafah* (terbukanya tabir, satir, atau selubung yang menghalangi atau menutupi kerahasan-Nya.). Kedua, *Tajalli as sifat adz dzat* yang menunjukkan tampaknya sifat-sifat Allah sebagai sumber atau tempat cahaya. Ketiga, *Tajalli hukmu adz dzat* yang menampilkan hukum-hukum *dzat* atau hal-hal yang berhubungan dengan akhirat dan apa yang ada di dalamnya.<sup>18</sup> Allah Swt. dapat menampakkan diri-Nya (inilah yang disebut sebagai *tajalli Allah*) terhadap orang dengan jiwa yang telah disucikan oleh Allah, atau orang dengan jiwa yang bersih. Tingkat dari kejelasan penampakkan diri

---

<sup>15</sup>Noorhidayati, “Menguak Fakta Kenabian Maryam AS,” 30–31.

<sup>16</sup>KH. M. Syafi’I Hadzami, *Taudhibul Addillah* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2010), 113.

<sup>17</sup>Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 66.

<sup>18</sup>Muhammad Basyrul Muvid, *Al Ghazali: Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf* (Surabaya: Global Aksara Press, 2020).

Allah sesuai dengan tingkat pengetahuan orang tersebut terhadap Allah Swt, seperti halnya apa yang menjadi kejelasan dari penampakkan cermin.<sup>19</sup>

*Tajalli* dapat dipahami sebagai pecerahan atau penyingkapan artinya terdapat penjelmaan atau perwujudan dari yang tunggal. Hadirnya pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan disertai dengan pencerahan hati oleh hamba yang saleh, sehingga *tajalli* dapat dikatakan bahwa Allah hadir menyingskapkan diri-Nya kepada umat-Nya. Penyingskapan ini tidak dapat terjadi secara berulang secara bersama. Penyingskapannya berupa cahaya batiniah yang masuk ke hati manusia. Sifat-sifat kedagingan manusia tidak ada padanya sehingga dalam kehidupannya dapat memancarkan wajah Allah. *Tajalli* menjadi tanda yang Allah tanamkan dalam diri manusia. *Tajalli* melampaui kata-kata, sehingga bersifat ketakjuban.<sup>20</sup> Dari uraian singkat ini maka penulis memahami bahwa untuk mencapai apa yang disebut sebagai *tajalli* Allah bukanlah suatu yang mudah diperoleh setiap orang. Manifestasi nilai Allah dapat terejawantahkan dalam pribadi manusia menjadi suatu klaim yang luar biasa dapat diberikan kepada Maryam.

Dalam konsep *tajalli* Allah terdapat esensi Tuhan yang boleh tergambar dalam diri seseorang, artinya seseorang yang menempati posisi sebagai *tajalli* Allah memiliki pengetahuan tentang Allah dan mencerminkannya dalam realita hidupnya. Konsep seperti ini dipegang oleh Ibn Arabi. Terdapat juga konsep *tajalli* menurut Ranggawarista diartikan sebagai kejadian manusia yang terjadi secara sempurna lahir ke dunia. Semua manusia berpotensi menjadi bagian dalam *tajalli* Allah tetapi dengan catatan bahwa harus memiliki *makrifat* artinya memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenal Allah. Apa yang menjadi konsep *tajalli* Allah dengan berbagai pandangan tokoh, tetapi pada dasarnya mau memperlihatkan bahwa seseorang yang menjadi *tajalli* Allah hidup dengan memantulkan penyingskapan dari Allah. *Tajalli* Allah dalam perspektif Sufi tentu tidak dapat disamakan dengan penampakan diri Allah dalam Kekristenan.

### **Tafsiran Teks Injil Lukas 1:42-43**

Dalam teks Injil Lukas 1:42-43 menunjukkan dalam pertemuan Elisabet dengan Maria yang telah menerima penghormatan sebagai ibu Mesias. Kehadirannya sebagai contoh dari adanya objek rahmat Allah. Pada ayat 22 Elisabet berseru “diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu” seruan ini adalah

---

<sup>19</sup>Asy'ari Khatib, *Rindu Tanpa Akhir: Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Rida dan Damai Bersama Allah* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 94–95.

<sup>20</sup>Rovi Husnaini, “Hati, Diri dan Jiwa (Ruh),” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 72, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i2.1715>.

ucapan berkat yang berarti menerima perkenaan khusus dari Tuhan. Dalam konteks ini biasanya ucapan berkat adalah sebuah permintaan tetapi kepada Maria diberikan secara khusus oleh karena Anak yang dikandungnya. Rahim Maria menjadi pilihan oleh karena anugerah Tuhan. Ucapan tersebut juga memperlihatkan bahwa Elisabet turut memberkati rahim Maria berkenaan dengan ketaatan dan kesetiannya kepada Allah, ia memahami kedaulatan Allah dan Anak yang dikandungnya adalah sebuah anugerah dan sangat istimewa.<sup>21</sup> Pada ayat ini menariknya terdapat kata *anaphoneo* yang hanya satu kali disebutkan dalam teks Perjanjian Baru yang artinya adalah “berseru”. Kemudian terdapat kata *eulogeo* yang artinya memuji, mengucap syukur, member berkat, mendoakan berkat, memberi salam berkat dan mengucapkan doa syukur.<sup>22</sup>

Kata “berseru” dilontarkan Elisabet dengan menyadari bahwa keselamatan dari Tuhan sedang dilakukan melalui rahim Maria. Pada ayat 22 disebutkan bagaimana Elisabet memuji Maria di antara perempuan-perempuan saat itu. Kata yang digunakan adalah *gune* yang artinya perempuan, istri, ibu, janda, pengantin, tunangan, perempuan yang bertunangan. Kehadiran Maria dalam usia muda dan ketaatan imannya pada saat itu membuatnya menjadi perempuan terpilih yang paling diberkati di antara perempuan-perempuan yang telah bertunangan pada saat itu.

Pada ayat 43 memperlihatkan kelanjutan dari apa yang dikatakan oleh Elisabet kepada Maria yaitu “Siapakah aku ini sampai ibu Tuhan-Ku datang mengunjungi aku?”. Kalimat ini menunjukkan bahwa Elisabet merasa terhormat, sekaligus memperlihatkan kerendahan hatinya. Elisabet merasa bahagia karena ia mendapatkan kunjungan dari Ibu yang akan melahirkan Mesias. Ketika Elisabet menyebut kata “ibu Tuhan-Ku” (*he meter tou kyriou mou*) memperlihatkan bahwa hadir sifat ilahi Yesus yang disinggung pada kata tersebut sehingga Elisabet fokus kepada Anak yang dikandung Maria. Peristiwa tersebut membuat Elisabet merasa diberkati dengan kunjungan Maria oleh karena bayi yang dikandung Maria.<sup>23</sup> Pengakuan yang diberikan Elisabet kepada Maria sebagai ibu Tuhan-Ku menegaskan kepada Maria apa yang telah dikatakan oleh malaikat kepadanya bahwa bayi yang dikandungnya merupakan Anak Allah Yang Mahatinggi.<sup>24</sup> Ungkapan Elisabet tersebut sekaligus secara efektif menandai peran Maria sebagai bunda Allah, serta pertisipasi Elisabet dalam keluarga Tuhan Allahnya yang menjangkau dia.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Darrell L. Bock, *Luke*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament 3 (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1994), 38.

<sup>22</sup>Bock, *Luke*, Baker Exegetical Commentary, 65.

<sup>23</sup>Bock, *Luke*, Baker Exegetical Commentary, 38.

<sup>24</sup>Wing Wo Benjamin Fung, *A Defense for the Chronological Order of Luke's Gospel: The Meaning of "Orderly" (Kathexēs) Account in Luke 1:3* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2019), 71.

<sup>25</sup>F. Scott Spencer, *Luke*, Two horizons New Testament commentary (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), 16.

## Struktur Narasi

Adapun struktur narasi yang boleh penulis dapatkan pada teks Injil Lukas 1:42-43 terdapat pada kalimat “diberkatilah engkau” dan “ibu Tuhanmu”.

### Diberkatilah engkau

Tokoh yang memberikan ucapan berkat ini adalah Elisabet. Ia memberikannya kepada saudaranya yaitu Maria. Ia diberkati di antara perempuan lainnya sama seperti Allah memberkati Israel di antara segala bangsa. Berkat yang diberikan pada Maria datang melalui pembentukan kembali kondisi yang ada pada Kitab Ulangan. Di sana Israel dijanjikan akan diberkati karena telah mendengarkan dengan penuh perhatian suara dari Tuhan untuk kinerja dari perintah-perintah Allah. Di sini Elisabet berbicara tentang penerimaan Maria yang tidak terlalu banyak dimuat dalam narasi ini sebagai pemeliharaan perintah-perintah. Maria menjadi miniatur komunitas mesianis sebelum komunitas itu hadir di seluruh teks Injil dan Kisah Para Rasul. Mariadiberkati untuk melahirkan Mesias, artinya ia menjadi penerima janji, belas kasihan, dan perjanjian Allah. Ia menjadi bukti kesetiaan sekaligus sarana berkat.<sup>26</sup> Ucapanberkat yang diberikan kepada Maria menunjukkan bahwa dalam keberadaannya ditengah para perempuan lainnya, ia adalah perempuan yang mulia dan ditahbiskanuntuk melakukan pelayanan Allah.<sup>27</sup>

Isi dari perkataan Elisabet sama seperti dengan apa yang yang menjadi salam malaikat ketika datang mengunjungi Maria di Nazaret. Ungkapan berkat ini menjadibukti bagi Maria bahwa segala yang telah dikatakan oleh malaikat kepadanya ituadalah benar.<sup>28</sup>Menanggapi ucapan berkat yang diberikan kepadanya, Mariamemberikan nyanyian yang disebut dengan *Magnificat*. Nyanyian ini sebagainyanyian pujiannya terhadap Allah sekaligus menggambarkan keperkasaan keselamatan yang Allah nyatakan bagi Israel.<sup>29</sup>

## Ibu Tuhanmu

Ungkapan ini menjadi lanjutan dari ucapan sebelumnya mengenai ‘diberkatilah’,

---

<sup>26</sup>Kamil P. Manka, “The Role of Mary in the Infancy Narrative of Luke,” 3–4, diakses 9 Juli 2023, [https://www.academia.edu/31500711/The\\_Role\\_of\\_Mary\\_in\\_the\\_Infancy\\_Narrative\\_of\\_Luke](https://www.academia.edu/31500711/The_Role_of_Mary_in_the_Infancy_Narrative_of_Luke).

<sup>27</sup>“Sorting Out the Seven Marys in the New Testament | Religious Studies Center,” 58, diakses 9 Juli 2023, <https://rsc.byu.edu/vol-5-no-3-2004/sorting-out-seven-marys-new-testament>.

<sup>28</sup>J.H. Bavinck dan A. Simandjuntak, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*, Cet. ke-8 (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 47.

<sup>29</sup>Kristofer Carlson, *Why Mary Matters: Protestants and the Virgin Mary* (Virginia: Dormition Publishing, 2014), 303.

kata ini menunjukkan bahwa Yesus adalah anak yang lahir dari perawan Maria yang secara bersamaan adalah Tuhan. Ketika mengatakan ini, Elisabet berbicara dalam suara yang sama seperti daud dan Mazmur, ungkapan ini menempatkan imannya kepada firman Tuhan.<sup>30</sup> Allah memilih Maria sebagai ibu Yesus sehingga Maria penuh dengan rahmat Allah kepada semua umat-Nya. Maria dipersiapkan untuk menjadi tempat tinggal yang sempurna bagi Yesus dan ia benar-benar layak menjadi ibu-Nya. Maria dipilih Allah karena ia adalah seorang perawan yang suci sekaligus mendapatkan kasih karunia Bapa dan juga bebas dari dosa. Sebagai ibu dia memiliki kerendahan hati yang ditunjukkan dalam kehendak bebasnya dan tanggapannya yang rela untuk mengambil bagian dalam proses inkarnasi yang menjadi insiatif Allah.

Dengan demikian, Maria dikaruniai rahmat yang dihasilkan dari kesenangan Allah dalam pribadinya sebagai individu yang unik dan sempurna, Maria dengan iman yang teguh merespon dengan baik peran yang Allah berikan padanya<sup>31</sup>. Ketika Maria mendengar ucapan Elisabet yang menyebutnya sebagai ibu Tuhanku, maka terharulah ia. Seketika perasaannya dipenuhi dengan rasa sukacita, kagum, rasa hormat dan khidmat. Sehingga ia pun mengucapkan pujian hormat kepada Allah. Puji yang disampaikan Maria kepada Allah sangat indah, sederhana, dan santun.<sup>32</sup>

### Hasil Temuan Menggunakan Lensa Sufi dan Metode Seeing Through

Untuk dapat menelusuri nilai kesempurnaan diri Maryam sebagai *tajalli* Allah dalam perspektif Sufi dan dengan menyandingkannya dengan teks Injil Lukas 1: 42-43, penulis menggunakan metode hermeneutik dari *Seeing Through*, yang sekiranya dapat membantu penulis dalam menemukan suatu nilai yang baru yang membuat Maryam dipuji dari perempuan lainnya bahkan disebut sebagai ibu Tuhan; yang mana pengertian ini lebih mendalam dari apa yang ditampilkan dari perspektif. Melalui ini maka pendalaman dan pemaknaan dialogis mengenai Maryam akan menjadi spirit baru dengan bantuan metode dan perspektif yang digunakan.

Adapun *Seeing Through* oleh para ahli Asia melihat, meneliti, mendalami Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh lensa tertentu dalam membaca ulang kitab suci sehingga didapatkan penemuan-penemuan yang alternatif dan gagasannya yang sifatnya baru, segar, dan kontekstual.<sup>33</sup> Dalam metode manafsir Alkitab diperlukan kerendahan

<sup>30</sup>Manka, "The Role of Mary in the Infancy Narrative of Luke," 5.

<sup>31</sup>Angelo Nicolaides, "The Philosophical Conception of Mariology and the Notion of Theotokos in the Teachings of Saint Ambrose," *Phronimon* 15, no. 2 (2014): 22-25.

<sup>32</sup>Bavinck dan Simandjuntak, *Sejarah kerajaan Allah / 2, Perjanjian Baru / J.H. Bavinck; penerjemah*, 47.

<sup>33</sup>Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dia Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 35.

hati dalam membuka diri pada berbagai kemungkinan, terutama yang memberi kemungkinan, baik itu kepada penafsir maupun kepada pembaca untuk diperkaya dengan pemahaman yang lebih tepat, dinamis, bahkan bermakna bagi kehidupan.<sup>34</sup> Model dari Seeing Through ini disebut dengan “melihat melalui”, penafsir melihat teks Alkitab melalui perspektif yang disediakan oleh tradisi religius lain, sehingga diharapkan dapat menemukan ide-ide ataupun penemuan gagasan baru dalam penafsiran Alkitab dalam konteks Asia. Hermeneutik lintas kultural menjadi nama umum yang biasa digunakan untuk menunjukkan model metode ini. Apa yang menjadi istilah dari ungkapan lintaskultural perlu dimaknai jauh lebih luas dari sekedar budaya tradisional saja.<sup>35</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ditemukan *insight* baru melalui lensa Sufi dan teks Lukas 1:42-43 melalui metode *Seeing Through*. Cara Sufi memandang Maryam harus diakui jauh lebih komprehensif dibanding dengan apa yang dapat ditemukan dalam Alkitab. Tentu ini menjadi hal menarik dan menjadi pengetahuan sekaligus nilai religius yang baru dalam melihat tokoh Maria dalam Alkitab. Lensa yang penulis gunakan memberikan wawasan yang baru untuk melihat keberadaan Maria dalam Alkitab terlepas dari identitasnya sebagai ibu yang mengandung dan melahirkan Yesus. Maryam dipandang sebagai teladan bagi orang-orang beriman, telah dipersiapkan untuk menjadi hamba Allah; ia juga dipandang sebagai perempuan yang memiliki keindahan terhadap mengetahui, mengenal, dan memiliki pengetahuan akan Allah (*Ma'rifat*).

Maryam memiliki kesucian sebagai perempuan yang mampu memiliki ketiaatan iman kepada Allah dan menjaga dirinya sehingga dalam Al-Qur'an dikatakan ia dijadikan teladan yang mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan ini fungsionalnya sebagai perempuan yang taat yang menunjukkan kehadiran Husnah-Nya, artinya perempuan yang baik dan indah. Tentu *novelty* kesempurnaan dalam diri Maryam yang ditemukan dalam perspektif Sufi dapat membantu pembaca Alkitab dalam melihat jauh lebih dalam mengenai Maria, tidak hanya sekedar mengetahuinya sebagai ibu dari Yesus tetapi juga melihat nilai iman yang sempurna yang menjadi pertimbangan Allah dalam memakainya sebagai ibu Tuhan seperti yang diungkapkan oleh Elisabet.

---

<sup>34</sup>Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis*, 17.

<sup>35</sup>Julianus Mojau dkk., ed., *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017), 153.

## Relevansi Teologis

Berangkat dari perspektif Sufi dalam memandang Maryam ditemukan bahwa pada keberadaan diri Maryam, tidak hanya identitasnya sebagai ibu dari Isa yang menjadi sesuatu yang perlu dihormati. Ada nilai religius esoteris yang membuatnya semakin luar biasa. Keindahan iman dan ketaatannya membuatnya disebut sempurna dan pantas menjadi teladan. Kesempurnaannya disebut sebagai *tajalli* Allah. Hal ini dengan alasan bahwa dalam fungsional relasi dalam hidupnya, Maryam menampakkan wajah Allah. Maryam menjadi pribadi yang dipilih Allah dengan jiwayang telah disucikan oleh Allah, atau jiwa yang bersih. Allah hadir menyingskapkan diri-Nya kepadanya. Kualitas dari spiritualitasnya menjadikan Maryam layak menjadi ibu dari Isa. Ia dengan keindahan pada dirinya melakukan penuntasan perjalanan hidup dalam menjaga kesuciannya. Allah telah mengkhususkan Maryam dengan kedudukan yang mulia yang tidak dimiliki oleh orang lain. Apa yang dipahami oleh Sufi terhadap Maryam ini dalam relevansi teologisnya dapat membantu pembaca Alkitab dalam menemukan nilai-nilai dari kepribadian Maria yang tidak banyak dikemukakan dalam teks Alkitab. Ketika Maria dalam teks Injil Lukas 1:42-43 disebut sebagai perempuan yang diberkati sekaligus menjadi ibu Tuhan, sebagai pembaca kita boleh melihatnya sebagai ucapan yang menunjukkan terdapat suatu kehormatan, dengan alasan yang indah. Kesempurnaan dalam diri Maria menunjukkan imannya terhadap firman Allah termasuk ketika ia bertemu dengan malaikat Gabriel. Ia memiliki kepercayaan terhadap apa yang dikatakan Allah padanya bahwa akan benar terjadi padanya, dan iman inilah yang menjadi dasar kebahagiaan bukan karena sekedar hubungan darah dengan Yesus tetapi karena kepercayaan dan ketaatan Maria terhadap Firman Allah. Bagaimana Maryam hidup dalam menanggapi perintah Allah seperti yang dikatakan dalam Surat Ali Imran: 42-43 memperlihatkan bahwa Maryam telah dipersiapkan untuk menjadi hamba Allah dan mendapatkan kedudukan yang mulia dibanding perempuan lainnya. Dengan melihat melalui lensa Sufi yang lebih komprehensif mengenai alasan Maryam menjadi perempuan yang sempurna bersama3 perempuan lainnya dalam Al-Qur'an membantu pembaca Protestan dalam mengenal Maria ibu Yesus yang dengan sempurna telah dipilih Allah untuk menjadi ibu Tuhan.

## 4. Kesimpulan

Pemaparan penulis mengenai kesempurnaan Maryam sebagai *tajalli* Allah dari perspektif Sufi membantu pembaca dewasa ini untuk lebih mengenal Maria dalam Alkitab. Selama ini tokoh Maria hanya dikenal sebagai ibu Yesus, dan kurang mendapatkan perhatian terhadap karakternya terlepas dari identitasnya sebagai ibu Yesus. Dengan menggunakan lensa Sufi, pembaca khususnya Protestan dapat

memahami bahwa terdapat karakter dan nilai imanen spiritualitas yang luar biasa dalam diri Maria yang selama ini tidak diketahui oleh pembaca Alkitab. Kiranya dengan lensa ini dan juga dari teks yang dipilih dapat memberikan suatu *insight* baru dalam mengenal karakter Maria sebagai ibu Yesus yang juga dapat dijadikan sebagai teladan baik dari kualitas spiritualitasnya maupun kemampuannya untuk menjaga kesucian terhadap Allah.

Kesempurnaan Maryam yang dekat dengan keindahan spiritualitasnya yang menampilkan pecerahan atau penyingkapan akan Allah dan memiliki jiwa yang telah disucikan oleh Allah melayakkannya dapat disebut sebagai cermin pantulan Allah sehingga ia pun dapat disebut sebagai *tajalli Allah*. Maryam memiliki pencapaian atas kesempurnaan batin dan mampu menjaga kesuciannya sebagai hamba Allah. Tetapi kesempurnaan pada diri Maryam tidak boleh disamakan dengan kesempurnaan pada diri Allah. Kesempurnaan Maryam adalah sebuah keindahan spiritualitas, sedangkan kesempurnaan pada diri Allah merupakan *Kamil* yang hanya milik Allah saja.

## Daftar Pustaka

- Bavinck, J.H., dan A. Simandjuntak. *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*. Cet. ke-8. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Bock, Darrell L. *Luke*. Baker exegetical commentary on the New Testament 3. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1994.
- Çakmak, Cenap, ed. *Islam: A Worldwide Encyclopedia*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, 2017.
- Carlson, Kristofer. *Why Mary Matters: Protestants and the Virgin Mary*. Virginia: Dormition Publishing, 2014.
- Dufour, Xavier Leon. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Fatimah, Fatimah. "Psikologi Maryam Dalam Al-Qur'an." *Jurnal El-Thawalib* 2, no. 6 (31 Desember 2021): 757–68. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i6.4795>.
- Fung, Wing Wo Benjamin. *A Defense for the Chronological Order of Luke's Gospel: The Meaning of "Orderly" (Kathexēs) Account in Luke 1:3*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2019.
- Hadzami, KH. M. Syafi'I. *Taudhīhul Addillah*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2010.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marjinal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 62–74. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i2.1715>.
- Khatib, Asy'ari. *Rindu Tanpa Akhir: Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Rida dan Damai Bersama Allah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

- "Kisah Maryam yang Senantiasa Menjaga Kehormatan (Bagian ke-4)." Diakses 9 Juli 2023. <https://www.sufiz.com/kisah-nabi/kisah-maryam-yang-senantiasa-menjaga-kehormatan-bagian-ke-4.html>.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dia Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2016.
- Manka, Kamil P. "The Role of Mary in the Infancy Narrative of Luke." Diakses 9 Juli 2023. [https://www.academia.edu/31500711/The\\_Role\\_of\\_Mary\\_in\\_the\\_Infancy\\_Narrative\\_of\\_Luke](https://www.academia.edu/31500711/The_Role_of_Mary_in_the_Infancy_Narrative_of_Luke).
- Mirchon, Jean-Louis, dan Roger Gaetani. *Sufism: Love and Wisdom*. Bloomington: Word Wisdom Inc, 2006.
- Mojau, Julianus, Salmon Pamantung, Barend Frederik Drewes, dan Renate G. Drewes-Siebel, ed. *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Al Ghazali: Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*. Surabaya: Global Aksara Press, 2020.
- Nicolaides, Angelo. "The Philosophical Conception of Mariology and the Notion of Theotokos in the Teachings of Saint Ambrose." *Phronimon* 15, no. 2 (2014): 18–37.
- Noorhidayati, Salamah. "Menguak Fakta Kenabian Maryam AS." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 9, no. 1 (15 Januari 2014): 19–36.
- Noorsena, Bambang. *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- Rahayu, Endang Sri. "Rekonstruksi Konsep Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqāmat Dalam Tasawuf." *Emanasi : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 1, no. 2 (1 Oktober 2018): 29–43.
- Rohma, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.
- Sands, Kristin Zahra, ed. *Ṣūfi Commentaries on the Qur'ān in Classical Islam*. Routledge Studies in the Quran. London: Routledge, 2008.
- SINDOnews.com. "Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat ke-42." Diakses 9 Juli 2023. <https://kalam.sindonews.com/ayat/42/3/ali-imran-ayat-42>.
- "Sorting Out the Seven Marys in the New Testament | Religious Studies Center." Diakses 9 Juli 2023. <https://rsc.byu.edu/vol-5-no-3-2004/sorting-out-seven-marys-new-testament>.
- Spencer, F. Scott. *Luke*. Two horizons New Testament commentary. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019.
- Syekh 'Abdul Khaliq al-Syabrawi. *Buku Saku Psikologi Sufi: Memandu Anda Mencerdaskan Dan Menumbuhkan Jiwa Mulia*. London: The Quilliam Press, 1997.